

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Ritual Tradisi Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW

a. Ritual

Ritual adalah kata sifat yang diartikan segala sesuatu yang dihubungkan dengan ritual keagamaan, seperti *ritual dance*. Sedangkan ritual sebagai kata benda adalah segala yang bersifat upacara keagamaan. Dalam antropologi upacara ritual dikenal sebagai *ritus*. *Ritus* dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan berkah dan rezeki yang banyak dari pekerjaannya.¹

Ritual juga merupakan tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama. Yang ditandai dengan adanya berbagai macam unsur dan komponen, yaitu adanya waktu, tempat-tempat dimana upacara dilakukan, alat-alat dalam upacara, serta orang-orang yang menjalankan upacara.² Seperti upacara sakral ketika akan turun ke sawah, untuk menolak bahaya. Begitu halnya dalam ritual upacara kematian, banyak perlengkapan, benda-benda yang harus dipersiapkan dan dipakai.³

Salah satu tokoh antropologi yang membahas ritual adalah Victor Turner, ia meneliti tentang proses ritual pada masyarakat Ndembu di Afrika Tengah. Menurut Turner, *ritus-ritus* yang dilakukan itu mendorong orang-orang untuk melakukan dan menaati tatanan social tertentu. *Ritus-ritus* tersebut juga memberikan motivasi dan nilai-nilai pada

¹Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*, 96.

²Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (Jakarta: Dian Rakyat, 1985), 56.

³Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*, 96.

tingkat yang paling dalam. Dari penelitiannya ia dapat menggolongkan *ritus* ke dalam dua bagian, yaitu *ritus* krisis hidup dan *ritus* gangguan.

Pertama, ritus krisis hidup, yaitu *ritus-ritus* yang diadakan untuk meniringi krisis-krisi hidup yang dialami manusia. Mengalami krisis, karena ia beralih dari satu tahap ke tahap berikutnya. *Ritus* ini meliputi kelahiran, pubertas, perkawinan dan kematian. *Ritus-ritus* ini tidak hanya berpusat pada individu, melainkan juga tanda adanya perubahan dalam relasi sosial diantara orang yang berhubungan dengan mereka, dengan ikatan darah, perkawinan, kontrol sosial dan sebagainya. *Kedua, ritus* gangguan. *Pada* ritus gangguan ini masyarakat Ndembu menghubungkan nasib sial dalam berburu, ketidak teraturan reproduksi pada para wanita dan lain sebagainya dengan tindakan roh orang yang mati. Roh leluhur mengganggu orang sehingga membawa nasib sial.⁴

Makna ritual menjadi nilai penting untuk mempertahankan budaya di tengah derasnya arus modernisasi yang mengancam kearifan lokal masyarakat. Dalam tradisi agama-agama, ritual merupakan ekspresi perilaku masyarakat yang berhubungan langsung dengan dunia spiritual antara manusia dengan Tuhan. Ritual dapat dipahami sebagai bentuk pengalaman keimanan sekaligus juga pengalaman estetis yang mengandung nilai sakral dalam setiap upacara perayaan yang diselenggarakan secara rutin.⁵

Setiap agama, bisa dipastikan memiliki bentuk ritual yang diekspresikan dengan upacara verbal maupun bunyi-bunyian sebagai isyarat akan dimulainya tindakan religius yang mengantarkan

⁴Winangun, “Masyarakat Bebas Struktur”, (Kanisius: Yogyakarta, 1990), 21.

⁵Mohammad Takdir Ilahi, “Kerifan Ritual Jodangan Dalam Tradisi Islam Nusantara Di Goa Cerme,” *Institut Ilmu Keislaman Annuqayah (INSTIKA)* 15, no. 1 (2017), 46.

masyarakat pada pemantapan keimanan. Pola-pola yang berkaitan dengan ritual biasanya bercirikan acara serimonial yang dilakukan secara rutin dalam satu waktu dan tempat tertentu berdasarkan pengalaman keagamaan masyarakat. Perayaan ritual memperlihatkan sebuah kesadaran religius dari suatu masyarakat yang menghadirkan simbol yang bersifat ekspresif dan komunikatif demi menarik minat dan memberikan dorongan bagi terbangunnya sakralitas nilai-nilai mistis-spiritualitas.⁶

b. Tradisi

1) Definisi Tradisi

Dalam kamus Antropologi tradisi sama dengan adat istiadat yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat religious dari kehidupan suatu penduduk asli yang mengenai nilai budaya, norma, hukum, dan aturan-aturan yang saling berkaitan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu untuk mengatur tindakan sosial.⁷

Secara garis besar tradisi sebagai kerangka acuan norma dalam masyarakat atau disebut dengan pranata. Pranata ini ada yang bercorak rasional, terbuka dan umum, kompetitif dan konflik yang menekankan legalitas, seperti pranata politik, pranata pemerintahan, ekonomi dan pasar, berbagai pranata hukum danketerkaitan social dalam masyarakat yang bersangkutan.⁸

Tradisi merupakan sebagian unsur dari sistem budaya masyarakat. Tradisi adalah suatu warisan berwujud budaya dari nenek moyang,

⁶Ilahi, “Kerifan Ritual Jodangan Dalam Tradisi Islam Nusantara Di Goa Cerme,” 47.

⁷Ariyono and Siregar Aminuddi, *Kamus Antropologi* (Jakarta: Akademik Pressindo, 1985), 4.

⁸Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 170.

yang telah menjalani waktu ratusan tahun dan tetap dituruti oleh mereka yang lahir setelah nenek moyang dan sampai sekarang. Tradisi itu diwariskan oleh nenek moyang untuk diikuti karena dianggap akan memberikan semacam pedoman hidup bagi mereka yang masih hidup. Tradisi dinilai baik oleh mereka yang memilikinya, bahkan dianggap tidak dapat diubah atau ditinggalkan oleh mereka.⁹

Sedangkan berbagai definisi tentang kebudayaan telah dikemukakan oleh para ahli. Tylor mendefinisikan kebudayaan dengan keseluruhan yang mencakup kehidupan manusia tentang kepercayaan, seni, hukum, moral, adat istiadat, dan lainnya. Kemudian Koentjaraningrat kebudayaan adalah keseluruhan dari sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia yang didapat dengan belajar.¹⁰

Islam Jawa merupakan tradisi rakyat atau populer tradisional oleh karena itu Islam di Jawa dianut penuh dengan keragaman bukan hanya mistik, magisme, tetapi sekaligus dalam bahasa skriptualisme adalah penuh dengan bid'ah. Kenyataan tersebut diungkapkan oleh banyak antropolog (Geertz, Redfield, Hefner, dan sejarawan muslim Kuntowijoyo) dalam karya mereka. Seperti yang dikemukakan oleh Clifford Geertz dalam buku Zuly Qodir terdapat istilah *bangan*, *santri*, dan *priyayi*.¹¹

Islam dan tradisi merupakan dua substansi yang berlainan, tetapi dalam perwujudannya

⁹Bungaran Antonius Simanjuntak, *Tradisi, Agama, Dan Askeptasi Modernisasi Pada Masyarakat Pedesaan Jawa* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), 145.

¹⁰Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*, 35.

¹¹Zuly Qodir, *Sosiologi Agama Esai-Esai Agama Di Ruang Publik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 156.

dapat saling mempengaruhi, saling mengisi, dan saling mewarnai perilaku seseorang. Islam merupakan suatu normative yang ideal, sedangkan tradisi merupakan hasil budi daya manusia. Tradisi bisa bersumber dari nenek moyang, adat istiadat setempat atau hasil pemikirannya sendiri. Islam berbicara tentang ajaran yang ideal, sedangkan tradisi merupakan realitas dari kehidupan manusia dan lingkungannya.¹²

2) **Macam-macam Tradisi**

Pada awalnya memang Islam di Jawa bisa dikatakan sebagai sosok wajah Islam yang sinkretik, atau dalam bahasa yang lebih lunak dapat dikatakan Islam di Jawa bukanlah Islam yang Syariah, tetapi Islam mistik, sufisme dan mengakomodir *local wisdom*, karena akomodatif dengan kebiasaan-kebiasaan yang tidak terdapat di dalam Alquran dan Sunnah, sehingga kita kenal adanya sebutan *bid'ah* dalam Islam. Beberapa hal yang merupakan akomodasi Islam dengan Jawa adalah berbagai macam ritual dalam upacara, upacara maintenance, tingkeban, mitoni dan sejenisnya termasuk upacara bersih bumi, semua bagian dari tradisi yang terdapat di Jawa merupakan dari agama Hindu dan Buddha sebelum adanya Islam, tetapi tetap diselenggarakan masyarakat Jawa sampai sekarang, termasuk orang Islam.

Oleh karena tradisi Islam di Jawa beragam, maka formasi Islam pun beragam dalam membentuk masyarakat. Kuntowijoyo sejarawan muslim yang memiliki ketertarikan pada budaya Islam di Jawa sering menyebut bahwa di Jawa merupakan perkawinan dari

¹²Ahmad Taufiq Weldan and M. Dimiyati Huda, "Metodologi Studi Islam: Suatu Tinjauan Perkembangan Islam Menuju Tradisi Islam Baru" (Malang: Bayumedia, 2004), 29.

banyak tradisi, sehingga lahir di tanah Jawa ini generasi Islam yang sangat beragama.¹³

Tradisi keagamaan sudah merupakan kerangka acuan norma dalam kehidupan dan perilaku masyarakat. Dan tradisi keagamaan sebagai pranata primer dari kebudayaan memang sulit untuk berubah, karena keberadaannya didukung oleh kesadaran bahwa pranata tersebut menyangkut kehormatan harga diri dan jati diri masyarakat pendukungnya.¹⁴

Macam-macam tradisi:

(a) Tradisi Ritual Agama

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, salah satu akibat dari kemajemukan tersebut adalah terdapat beraneka ragam ritual keagamaan yang dilaksanakan dan dilestarikan oleh masing-masing pendukungnya. Ritual keagamaan tersebut mempunyai bentuk atau cara melestarikan serta maksud dan tujuan yang berbeda-beda antara kelompok masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya.

Agama-agama lokal atau agama primitive mempunyai ajaran-ajaran yang berbeda yaitu ajaran agama tersebut tidak dilakukan dalam bentuk tertulis tetapi dalam bentuk lisan sebagaimana terwujud dalam tradisi-tradisi atau upacara-upacara. Sistem ritual agama tersebut biasanya berlangsung secara berulang-ulang baik setiap hari, setiap musim, atau

¹³Zuly Qodir, *Sosiologi Agama Esai-Esai Agama Di Ruang Publik*, 164.

¹⁴Jalaluddin, *Psikologi Agama*, 172.

kadang-kadang saja.¹⁵ Ritual agama yang terjadi di masyarakat diantaranya yaitu:

(1) *Suronan*

Tradisi *suronan* atau lebih dikenal ritual satu suomerupakan tradisi yang lebih dipengaruhi oleh hari raya Budha dari pada hari raya Islam. Tradisi ini banyak dirayakan oleh masyarakat yang anti Islam. Pertumbuhan beberapa sekte anti Islam yang bersemangat sejak masa perang serta munculnya guru-guru keagamaan yang mengkhawatirkan perlunya kembali kepada adat Jawa yang asli, yaitu melalui slametan satu sura.

(2) *Saparan*

Saparan yang lebih dikenal dengan istilah *rebo wekasan* merupakan ritual keagamaan yang dilakukan di hari rabu yang terakhir dari bulan sapar (sebutan bulan kedua menurut kalender Jawa) atau *saffar* (sebutan bulan kedua dari penanggalan Hijriyyah).

Rebo wekasan dapat didefinisikan sebagai bentuk ungkapan yang menjelaskan satu posisi penting pada hari rabu terakhir bulan khususnya pada akhir bulan *saffar*, untuk kemudian dilakukan berbagai ritual seperti shalat, dzikir, pembuatan wafak untuk keselamatan, dan sebagainya, supaya terhindar dari berbagai musibah yang akan turun pada hari rabu akhir bulan *saffar*.

¹⁵Nurul Huda, "Makna Tradisi Sedekah Bumi Dan Laut (Studi Kasus Di Desa Betahwalang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak)" (Semarang: UIN Walisongo, 2016), 16-17.

(3) *Muludan*

Dua belas mulud merupakan hari dimana Nabi Muhammad SAW dilahirkan dan meninggal dunia. Selamatan ini disebut *muludan*, karena merupakan nama bulan tersebut, mulud juga diambil dari istilah arab maulud yang berarti kelahiran.

Muludan ini biasanya melakukan kegiatan pembacaan berzanji atau ziba' yang isinya tidak lain adalah biografi dan sejarah kehidupan Rasulullah SAW dan adapula yang menambah dengan berbagai kegiatan keagamaan, seperti menampilkan kesenian hadrah atau pengumuman hasil berbagai lomba, sedang puncaknya ialah mauizah hasanah dari muballigh.¹⁶

(4) *Rejeban*

Ritual ini sebagai perayaan isra' mi'raj Nabi Muhammad SAW, yaitu perjalanan Nabi menghadap Tuhan dalam satu malam. Peringatan ini tidak jauh berbeda dengan muludan. Umat muslim memandang peristiwa Isra' mi'raj sebagai salah satu peristiwa yang penting, karena pada saat itulah beliau mendapat perintah untuk menunaikan shalat lima waktu seharisemalam.

(5) *Ruwahan*

Ruwahan diambil dari kata ruwah yaitu nama bulan kalender Jawa, yang berasal dari kata arwah yaitu, jiwa orang yang sudah

¹⁶Huda, "Makna Tradisi Sedekah Bumi Dan Laut (Studi kasus di Desa Betahwalang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak)" 18–20.

meninggal. Ruwahan juga dikatakan permulaan puasa yang disebut dengan megegan. Ritual agama ini diadakan oleh meraka yang setidaknya salah satu dari orang tuanya sudah meninggal.

(b) Tradisi Ritual Budaya

Orang Jawa di dalam kehidupannya penuh dengan upacara, baik upacara yang berkaitan dengan lingkaran hidup manusia sejak dari keberadaannya dalam perut ibu, lahir, kanak-kanak, remaja, sampai saat kematiannya, atau juga upacara-upacara yang berkaitan dengan aktifitas kehidupan sehari-hari dalam mencari nafkah, khususnya bagi para petani, pedagang, nelayan, dan upacara-upacara yang berhubungan dengan tempat tinggal, seperti membangun gedung untuk berbagai keperluan, membangun, dan meresmikan rumah tinggal, pindah rumah, dan sebagainya.

Diantara ritual budaya yang terdapat di masyarakat yaitu, sebagai berikut:

(1) *Upacara Tingkeban*

Yaitu salah satu tradisi masyarakat Jawa, disebut juga mitoni, berasal dari kata pitu yang artinya tujuh, karena tradisi ini diselenggarakan pada bulan ketujuh kehamilan dan pada kehamilan pertama kali.¹⁷

(2) *Upacara Perkawinan*

Upacara ini dilakukan pada saat pasangan muda-mudi akan memasuki jenjang berumah tangga. Selamatan yang dilakukan berkaitan dengan

¹⁷Huda, "Makna Tradisi Sedekah Bumi Dan Laut (Studi kasus di Desa Betahwalang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak)" 21–28.

upacara perkawinan ini sering dilaksanakan dalam beberapa tahap, yakni pada tahap sebelum aqad nikah, pada tahap aqad nikah, dan tahap sesudah nikah (ngunduh manten, resepsi pengantin).

(3) *Selamatan Weton* (hari kelahiran)

Yaitu selamatan yang diselenggarakan untuk memperingati hari kelahiran. *Selamatan weton* berbeda dengan hari ulang tahun tradisi orang-orang barat. *Selamatan weton* dalam tradisi Jawa didasarkan pada hari dan pasaran menurut tahun qamariyah, sedangkan perayaan ulang tahun didasarkan pada tanggal dan bulan menurut syamsiyah.¹⁸

c. Maulid Nabi

1) Definisi Maulid Nabi

Secara etimologi, istilah “maulid” berasal dari bahasa Arab yang berarti “kelahiran”. Kata ini biasanya disandingkan dengan Nabi Muhammad SAW. Karena itu maulid Nabi Muhammad SAW diartikan sebagai usaha untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW.¹⁹

Sebagian besar ulama NU memandang maulid Nabi ini sebagai *bid'ah* (perbuatan yang dizaman nabi tidak ada), namun ini termasuk *bid'ah hasanah* (bid'ah yang baik) yang diperbolehkan oleh Islam. Banyak amalan seorang muslim yang di zaman nabi tidak ada dan sekarang dilakukan umat Islam.

Rasulullah bersabda: “Siapa menghormati hari lahirku, tentu aku akan

¹⁸Huda, "Makna Tradisi Sedekah Bumi Dan Laut (Studi kasus di Desa Betahwalang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak)"29.

¹⁹Zunly Nadia, “YOGYAKARTA,” *Esensia* XII, no. 1 (2011): 367–84.

memberikan syafa'at kepadanya di hari kiamat."²⁰

Memperingati hari lahir Nabi sangat lekat dengan kehidupan warga NU. Hari Senin, 12 Rabi'ul Awal (*Mulud*), sudah dihapal luar kepala oleh anak-anak warga NU. Acara yang disuguhkan dalam peringatan kelahiran Nabi ini amat variatif, dan diselenggarakan sampai bulan Rabi' as-Tsany (*Ba'do Mulud*). Biasanya, ada yang hanya mengirimkan masakan-masakan spesial untuk dikirim ke beberapa tetangga kanan dan kiri, ada yang menyelenggarakan upacara sederhana di rumah, masjid atau mushola, bahkan ada yang menyelenggarakan secara besar-besaran untuk dihadiri puluhan ribu umat Islam. *Muludan* ini biasanya hanya pembacaan berzanji atau diba' yang tidak lain isinya adalah biografi dan sejarah kehidupan Rasulullah. Bisa juga ditambah dengan berbagai kegiatan keagamaan, seperti menampilkan berbagai kesenian hadrah atau pengumuman hasil lomba, sedangkan puncaknya adalah *mau'izhah hasanah* dari mubaligh.²¹

Maulid dapat dikatakan hari raya ketiga setelah idul fitri dan idul adha. Perayaan maulid merupakan bentuk penghormatan dan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW. Hal ini yang disebut Schimmel sebagai penghormatan kepada Nabi dan perhatian kepada perilaku dan kehidupan pribadinya. Perayaan maulid Nabi dimulai pada masa dinasti *fatimiyah* di Mesir, masa pemerintahan Mu'iz Lidinillah pada tahun 953-975 M. Sedangkan pembacaan "berzanji" dimulai pada masa Salahuddin Al-Ayyubi pada

²⁰ Munawir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-Orang NU* (Yogyakarta: PT.LKis Pelangi Aksara, 2006), 293.

²¹ Munawir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-Orang NU*, 294

tahun 1138-1193 M dengan maksud untuk mengobarkan semangat tentara salib, maka diadakanlah sayembara, puji-pujian dan biografi Rasulullah yang kemudian dimenangkan oleh As-Sayyid Ja'far bin Hasan bin Abdul Karim Al-Barzanji pada tahun 1126-1184 M seorang mufti Stafi'i di kota Madinah Al-Munawarah. Karya Ja'far al-Barzanji inilah yang kemudian banyak dibaca sebagai teks yang otoritatif tentang sejarah nabi di seluruh belahan dunia termasuk kepulauan Nusantara sampai saat ini setiap kali perayaan Maulid.²²

Dalam praktik maulid nabi kitab al-barzanji, ad-Diba'I, kasidah burdah, dan manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jilany sering dibaca ketika ada hajat anak lahir, hajat menantu, khitanan, tingkeban, masalah yang sulid terpecahkan, dan musibah yang berlarut-larut. Dengan tujuan mohon berkah Rasulullahkan terkabul semua yang dihajatkan. Di tengah acara diba'an atau berzanjen ada yang disakralkan, yaitu "Sirakalan". Ketika sudah sampai di kalimat "asyraqal badru alaina" hadirin dimohon untuk berdiri, karena pada saat itu Nabi Muhammad hadir ditengah-tengah majelis. Ada juga yang menyebutnya sebagai "Marhabanan" dari kalimat "Marhaban" yang artinya "selamat datang" atas kehadiran nabi kita. Menurut Keputusan Muktamar NU ke-5 1930 di Pekalongan, berdiri ketika berzanjen hukumnya sunnah termasuk 'uruf syar'i'.²³

²²Abidin Nurdin, "INTEGRASI AGAMA DAN BUDAYA: Kajian Tentang Tradisi Maulod Dalam Masyarakat Aceh," *EL-HARAKAH (TERAKREDITASI)* 18, no. 1 (2016): 45, <https://doi.org/10.18860/el.v18i1.3415>.

²³Nurdin, "INTEGRASI AGAMA DAN BUDAYA: Kajian Tentang Tradisi Maulod Dalam Masyarakat Aceh," 56.

Salah satu tradisi perayaan yang ada dimasyarakat Dukuh Ngandong Pakem adalah memperingati maulid nabi. Memperingati maulid Nabi Muhammad SAW ini diperkenalkan oleh penguasa Dinasti Fatimiyah (909-1171) dan menimbulkan kontroversi. Pada saat itu, peringatan maulid tampaknya masih dalam masa uji coba. Dan uji coba kelayakan ini terbukti, ketika penguasa Dinasti fatimiyah berikutnya melarang penyelenggaraan maulid. Dinasti Fatimiyah mengintroduksi peringatan maulid untuk membentuk sebuah opini publik tentang hubungan genealogi mereka dengan nabi. Beberapa ulama dari berbagai mazhab secara eksplisit menunjukkan sikap pro dan kontra, salah satunya adalah Al-Suyuti, seorang ulama terkemuka dari mazhab Shafi'i, menulis sebuah kitab yang khusus mendiskusikan keabsahan peringatan maulid. Kitab yang berjudul *Husn al-Maqsid fi 'Amal al-Mawlid* ini dipandang sebagai sumber otoritatif bagi para pendukung tradisi peringatan maulid, terutama bagi mereka yang berfiliasi dengan mazhab Shafi'i.²⁴

Pro dan kontra tentang keabsahan tradisi kegamaan dalam Islam merupakan sarana untuk menguji tingkat kelayakan argumen yang diajukan masing-masing kelompok. Dalam konteks seperti ini, Islam memang membuka peluang bagi terjadinya pemahaman yang dinamis terhadap ajarannya.

Peringatan maulid berubah menjadi sebuah perayaan yang diselenggarakan hampir di setiap kawasan dunia Islam, setelah dipopulerkan oleh Abu Said Al-Kakburi, yaitu gubernur wilayah Ibril di masa pemerintahan Salah al-Din Al-Ayyubi (1250-1260).

²⁴Thoha Hamim, "Tradisi Maulid Nabi di Kalangan Masyarakat Pesantren,"235.

Peringatan maulid memperoleh dukungan dari kelompok elit politik saat itu, dan diselenggarakan untuk memperkuat semangat seagamaan umat Islam yang sedang menghadapi ancaman dari tentara Salib (*Crusaders*) dari Eropa. Perlu diketahui bahwa suasana perang yang dialami komunitas muslim telah menimbulkan kegalauan batin, hingga mereka memerlukan simbol-simbol keagamaan yang mampu meredakan kegundahan tersebut.²⁵

2. Toleransi

a. Definisi Toleransi

Toleransi secara etimologis berasal dari bahasa Inggris, yaitu *“tolerance”* yang artinya memberi kebebasan dan berlaku sabar dalam menghadapi orang lain. Dalam bahasa Arab *“toleransi”* diistilahkan dengan *“tasamuh”* yang berarti membiarkan sesuatu atau membolehkan, mengizinkan, dan saling memudahkan. Toleransi merupakan sikap lapang dada terhadap prinsip yang dianut oleh orang lain, tanpa mengorbankan prinsip sendiri.²⁶

Sedangkan toleransi antar umat beragama adalah saling melaksanakan ibadah masing-masing umat beragama, membiarkan, dan menjaga suasana yang kondusif bagi umat Beragama lainnya tanpa menghalang-halangi.²⁷

Toleransi tidak lain merupakan perwujudan iman yang berlaku dalam setiap tindakan umat beragama. Perwujudan iman tidak bulu agama seseorang. Setiap umat Beragama dituntun untuk mewujudkan imannya dalam kehidupan sehari-hari.

²⁵Thoha Hamim, "Tradisi Maulid Nabi di Kalangan Masyarakat Pesantren," 236.

²⁶Yusuf, *Wawasan Islam*, 84.

²⁷Suryan A Jamrah, "Toleransi Antar Umat Beragama: Perspektif Islam," *Jurnal Ushuluddin* 23, no. 2 (2015): 185–200.

Perwujudan iman nyata dalam tindakan baik, rukun, saling mengerti, dan saling menerima.²⁸

Islam menyadari dan mengakui adanya pluralisme agama sebagai kodrat yang diciptakan oleh Allah pada diri manusia, bahwa setiap orang secara naluriah memiliki kecenderungan yang berbeda termasuk dalam memilih dan menentukan agamanya sendiri. Allah tidak memaksakan harus bersatu dalam satu agama, melainkan memberikan kebebasan kepada setiap orang.²⁹

b. Model Toleransi

Toleransi agama adalah suatu pengakuan adanya kebebasan setiap warga untuk memeluk agama yang menjaga keyakinannya dan kebebasan untuk menjalankan ibadahnya. Toleransi beragama meminta kejujuran, kebesaran jiwa, kebijaksanaan, dan tanggung jawab sehingga menumbuhkan perasaan solidaritas yang tinggi. Toleransi antar umat beragama bukanlah suatu yang campur aduk, melainkan terwujudnya ketenangan, saling menghargai, dan dapat membina atau gotong royong dalam membangun masyarakat itu sendiri demi kebahagiaan bersama. Sedangkan prasangka buruk harus dibuang jauh-jauh dan diganti dengan perasaan yang saling menghormati dan menghargai antar agama lainnya.³⁰

Ada dua model toleransi:

1) Toleransi sesama muslim

Agama Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah SWT., kepada nabinya yang terakhir, nabi Muhammad SAW dengan tujuan untuk menyempurnakan agama yang diturunkan kepada nabi-nabi sebelumnya. Secara terminologis kata Islam didefinisikan

²⁸Budi Purnomo, “Membangun Teologi Inklusif-Pluralistik” (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2003), 3.

²⁹Jamrah, “Toleransi Antar Umat Beragama: Perspektif Islam,” 200.

³⁰Said Agil Husain al-Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama* (Ciputat: Pt. Ciputat Press, 2005), 17.

sebagai pasrah berserah diri, tunduk, dengan kesadaran yang tinggi tanpa paksaan. Ajaran agama Islam secara garis besar berisi atas aqidah dan Syariah yang meliputi ibadah dalam arti khusus dan muamalah dalam arti luas.

Menurut Anshari, sistem aqidah dan tata aqidah yang mengatur segala kehidupan dan penghidupan manusia dalam berbagai hubungan baik hubungan antara manusia dengan Tuhannya, sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam lainnya.³¹

Dengan demikian Islam telah menjelaskan sejelas-jelasnya tentang hubungan baik sesama manusia oleh karena itu, sesama manusia kita saling menghormatiwalaupun dalam lingkup yang berbeda, selain itu sesama muslim kita harus saling menghargai walaupun berbeda pendapat, serta perbedaan-perbedaan lainnya yang ada di masyarakat.

2) Toleransi non muslim

Bagi bangsa Indonesia istilah toleransi sebenarnya bukan merupakan istilah dan masalah baru. Karena sikap toleransi merupakan salah satu ciri bangsa Indonesia yang diterima sebagai warisan leluhur bangsa Indonesia sendiri. Jadi toleransi dalam pergaulan hubungan merupakan suatu yang dituntut oleh situasi.

Mengingat keadaan dunia yang semakin lama semakin maju dan berkembang, terutama di bidang ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Kemajuan dan perkembangan ini baik secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi cara berpikir dan pandangan hidup masyarakat, selain itu juga mempengaruhi kerukunan dan toleransi antar umat beragama. Untuk menjaga dan memelihara kerukunan dan toleransi yang

³¹Ahmad and Gunawan, *Studi Islam Suatu Pengantar Dengan Pendekatan Interdisipliner*, 5-7.

merupakan ciri kepribadian bangsa itu, yang diperlukan kesatuan sikap dalam menyeleksi pengaruh yang akan merusak kepribadian bangsa sendiri.

Toleransi akan terjadi dan berlaku karena adanya perbedaan prinsip, dan menghormati perbedaan atau prinsip orang lain tanpa mengorbankan prinsip sendiri, dan itu akan mewujudkan kerukunan antar umat beragama.³²

Dalam hubungan antar umat beragama menurut pandangan Abdullah Omar Naseef, dalam Islam ia mengemukakan petunjuk yang berkaitan dengan tugas terhadap sesama manusia. Petunjuk itu menawarkan sebuah visi tentang bagaimana umat muslim diharuskan bersikap terhadap diri sendiri, yang dikutip dari ayat Alquran:

“sesungguhnya kami menghormati semua anak Adam.”

Menurut dia Alquran mengakui adanya perbedaan rasial, batas-batas geografis dan faktor kebangsaan, tetapi tidak untuk membedakan di antara sesama manusia.

Dalam Alquran telah dikatakan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ .

Artinya: *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling*

³²Husain al-Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, 13.

*takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S Al-Hujurat: 13)*³³

Dan itu telah dibenarkan oleh Alquran tentang hubungan antar umat beragama yang berpijak pada nilai utama, yaitu *al-qist* (kesamaan), *al-adl* (keadilan), dan *al-bir* (*kebaikan*). Dalam surat al muntahanah (60): 8 dikatakan:

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَا يُخْرِجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ.

Artinya: *Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama, dan tidak mengusirmu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.*³⁴

Pluralisme mempunyai kepedulian untuk melandasi toleransi pada pemahaman yang menyeluruh tentang yang lain. Pada hakikatnya, setiap manusia mempunyai potensi untuk menjadi toleran terhadap kelompok lainnya. Setiap manusia mempunyai potensi untuk berbuat baik kepada siapapun. Tetapi hal itu tidaklah cukup karena potensi untuk menyebarkan intoleransi yang ada dalam diri manusia. Oleh karena itu, untuk menghindari

³³ Misrawi Zuhairi, *Alquran Kitab Toleransi* (Jakarta: Pustaka Oasis, 2007), 185.

³⁴ Victor I. Tanja, *Pluralisme Agama Dan Problema Sosial Diskursus Teologi Tentang Isu-Isu Kontemporer* (Jakarta: PT Pustaka Cidesindo, 1998), 20.

munculnya intoleransi diperlukan sebuah upaya memahami yang lain untuk mengukuhkan sikap toleransi terhadap lainnya.³⁵

Ciri dasar dari eksistensi manusia yang akan dikemukakan oleh istilah “dunia kehidupan” adalah memiliki sifat sosial baik dari asal mula maupun dalam proses pemeliharaannya yang berlanjut terus menerus di “dunia kehidupan” hal tersebut memberikan makna bagi kehidupan manusia secara kolektif dan mengusahakan agar makna itu tetap kolektif yang tetap dipertahankan melalui persetujuan yang kolektif. Agar realitas kehidupan sehari-hari dalam suatu kelompok dapat dipahami sepenuhnya, belum cukup bila kita hanya memahami simbol-simbol dan pola-pola hubungan dalam timbal balik antara individu tertentu saja. Kita harus memahami semua keseluruhan struktur makna di mana terdapat simbol-simbol dan pola-pola tertentu. Dari struktur makna itulah manusia dapat memperoleh makna yang kolektif. Dengan kata lain, pemahaman akan dunia kehidupan sosial sangat penting dalam analisis sosiologis tentang situasi yang konkrit. Kita beranggapan bahwa, salah satu ciri khusus dalam persoalan ini adalah lisedalam persoalan ini adalah pluralitas dunia kehidupan sebagai tempat tinggal yang khas bagi individu dalam masyarakat modern.³⁶

Pluralisme, dalam hal ini merupakan salah satu bentuk toleransi aktif, karena bertujuan meningkatkan kepekaan di tengah perbedaan dan keragaman. Pluralisme lebih dari sekedar toleransi. Dalam toleransi akan lahir

³⁵Misrawi Zuhairi, *Alquran Kitab Toleransi*, 185.

³⁶ Thomas Rieger et al, “*Teori Masyarakat: Proses Peradaban dalam Sistem Dunia Modern*”, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1988), 35-36

sebuah kesadaran tentang pentingnya menghargai orang lain. Tapi pluralisme ingin melampaui cabang tersebut, yaitu menjadi sebuah upaya memahami yang lain melalui sebuah pemahaman yang konstruktif di mana adanya perbedaan dan keragaman merupakan hal yang nyata maka diperlukan adanya pemahaman yang baik dan lengkap tentang yang lain. Pada dasarnya pluralisme akan melampaui fundamentalisme yang dalam setiap agama. Pada mulanya agama hanya berkuat pada dimensi hukum menuju dimensi pelayanan yang dilakukan secara sukarela. Baik Islam maupun Kristen, menurut Berger, sama-sama mempunyai potensi untuk melakukan hal-hal yang berkaitan dengan dimensi kemanusiaan. Dan tidak dapat dipungkiri bahwa keduanya mempunyai potensi untuk mengembangkan fundamentalisme.³⁷

Secara garis besar pengertian konsep pluralisme dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, pluralisme tidak semata menunjuk pada kenyataan tentang adanya kemajemukan. Misalnya, kita dapat menjumpai pluralisme agama dan budaya. *Kedua*, pluralisme harus dibedakan dengan kosmopolitanisme yang menunjuk pada suatu realita yang mencakup tentang beragam agama, ras, suku, bangsa yang hidup berdampingan disuatu lokasi.³⁸

Yang perlu digaris bawahi disini adalah, apabila konsep pluralisme agama diatas hendak diterapkan di Indonesia maka ia harus bersatukan satu hal, yaitu komitmen yang kokoh terhadap agama masing-masing. Seorang pluralis, dalam berinteraksi dengan aneka

³⁷Zuhairi, *Alquran Kitab Toleransi* 187.

³⁸Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1998), 41.

ragam agama, tidak saja dituntut untuk membuka diri, belajar dan menghormati saja. Tetapi hal yang terpenting adalah komitmen terhadap yang telah dianutnya.

Dengan adanya semangat Bhineka Tunggal Ika kita dapat mewujudkan kerukunan umat beragama. Untuk mewujudkan tersebut kita harus mempunyai sikap keterbukaan, menerima perbedaan dan menghormati kemajemukan agama, yang harus dibarengi loyalitas dan komitmen terhadap agama masing-masing.³⁹

Membicarakan tentang kerukunan antar umat beragama tidak dapat dilepaskan kaitanya dari teori golongan. Dalam sosiologi terdapat beberapa klarifikasi golongan, klarifikasi tersebut dikarenakan adanya perbedaan pandangan antar para sosiolog terhadap golongan itu sendiri. Menurut von Wiese (1867) golongan agama adalah golongan gaib atau golongan yang abstrak. Golongan gaib adalah golongan dalam bentuk hasil hidup yang berdasarkan paham. Persatuan dalam golongan agama sebagai golongan gaib dikaitkan oleh hubungan batin antara anggota yang menjadikan golongan itu sebagai golongan yang kekal, karena yang melihat dan menerima agama bukan sebagai suatu yang membosankan melainkan sebagai penggerak yang hidup dan mengetarkan seluruh jiwa dan tubuhnya serta mempunyai pengaruh besar terhadap anggota lainnya.

Golongan agama yang berpegang kepada doktrin mutlak terhadap (Wahyu Tuhan) yang dijadikan sebagai landasan pertimbangan dalam cara berpikir, segala ucapan perbuatan dan tindakan, yang dari sudut sosiologi akan

³⁹Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, 43.

dipandang terpuji jika mempertanggung jawabkan kebebasan berpikir dan menghilangkan rasa takut dan bimbang dalam menghadapi kehidupan, dan menghilangkan rasa kebencian dan permusuhan dalam masyarakat. Golongan agama ini dibentuk dan dibina oleh pembawa risalah, dimana semakin lama semakin bertambah dan berkembang tidak hanya terbatas pada tempat dimana agama itu diturunkan tetapi juga pada daerah dan negara lainnya. Persatuan dalam golongan agama digalang atas dasar keyakinan, sedangkan hubungan horizontal antara sesama penganut agama itu diatur oleh doktrin yang mutlak. Pengaturan ini juga mencakup hubungan kerja sama dengan umat agama lain yang dapat mewujudkan kemaslahatan masyarakat dan bangsa.⁴⁰

Menurut von Wiese golongan agama adalah golongan gaib atau golongan yang abstrak, maka terdapat kesulitan dalam menentukan bentuk kerukunan umat beragama secara fisik. Sebagai golongan yang gaib agama lebih menekankan kepada kualitas yang hanya dapat dilihat dari indikator keberagamaan pemeluknya. Indikator ini menampakan diri dalam bentuk ibadah dan amalan-amalan lainnya. Ibadah dalam pengertian luas bukan hanya terbatas pada hubungan vertikal antar pemeluk agama dengan khaliqnya, juga mencakup segala amal atau perbuatan yang bernilai baik, seperti kerjasama yang melahirkan aspek aspek sosial yang timbul dari pergaulan antar umat beragama itu sendiri. Dengan demikian maka bentuk toleransi antar

⁴⁰Tanja, *Pluralisme Agama Dan Problema Sosial Diskursus Teologi Tentang Isu-Isu Kontemporer*, 18-19.

umat beragama dapat terwujud demi kepentingan bersama.⁴¹

Pada dasarnya penganut suatu agama menuntut konsekuensi penganut agama yang bersangkutan. Yaitu setiap penganut agama harus terikat dan mengikatkan diri kepada kaidah-kaidah keagamaannya. Dengan pengertian, bahwa hakikat penganut agama bukan terletak pada agama itu sendiri tetapi pada bagaimana sikap seseorang terhadap agama yang telah dianut. Inti utama tujuan hidup manusia adalah ketentraman dan kebahagiaan batin. Dalam agama ketentraman dan kebahagiaan batin bukan hanya untuk pribadi saja, akan tetapi untuk seluruh manusia. Secara sosiologis, kemaslahatan mempunyai kaitan yang erat sekali dengan relasi social dan interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat itu sendiri. Agar toleransi yang benar dapat terjadi, hendaknya kita tidak mengeklaim bahwa kita mempunyai kebenaran, sehingga akan mewujudkan kerukunan dan toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama, merupakan bagian usaha menciptakan kemaslahatan umum, serta kelancaran hubungan antara manusia yang berlainan agama sehingga setiap golongan umat beragama dapat melaksanakan bagian dari tuntutan agamanya masing-masing.⁴²

3. Prinsip Toleransi dalam Islam

Agama Islam mempunyai prinsip dasar untuk bersifat toleran dan hal tersebut sudah diterangkan dalam Alquran. Sejak dahulu Nabi sangat menghargai pendapat, keyakinan dan agama orang lain. Hal tersebut seharusnya

⁴¹Tanja, *Pluralisme Agama Dan Problema Sosial Diskursus Teologi Tentang Isu-Isu Kontemporer*, 18.

⁴²Tanja, *Pluralisme Agama Dan Problema Sosial Diskursus Teologi Tentang Isu-Isu Kontemporer*, 17.

sudah tertanam dalam diri umatnya. Dimana toleransi merupakan bagian dari ajaran Islam yang tentunya harus dikembangkan.

a. Tidak ada pemaksaan dalam beragama

Islam merupakan agama yang menanamkan rasa kedamaian, persaudaraan dan menyatukan perbedaan. Yang tentunya perbedaan tersebut akan memicu kahancuran, permusuhan antar kelompok maupun individu, hal tersebut yang harus dihindari. Untuk itu dalam ajaran agama Islam tidak pernah ada pemaksaan antar kelompok.⁴³

Islam memerintahkan umatnya untuk selalu bersikap toleran, bukan hanya kepada agama Yahudi dan Kristen saja, tetapi kepada semua agama. Dalam alquran surat al-Baqarah ayat 256 menjelaskan bahwa tidak ada paksaan untuk memeluk agama. Karena sesungguhnya jalan yang baik dan buruk dapat dibedakan.⁴⁴

b. Kebebasan memilih dan menentukan keyakinan

Semua manusia mempunyai hak untuk bebas memilih dan menentukan keyakinan sesuai dengan keinginannya, Allah SWT berfirman:

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ إِنَّآ
أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا وَإِنْ يَسْتَغِيثُوا يُعَاثُوا
بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ
مُرْتَقَفًا ﴿٢٩﴾

Artinya: *Dan katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi*

⁴³Yusuf, *Wawasan Islam*, 87.

⁴⁴AH. Choiron, *Perbandingan Agama (Kajian Agama-Agama Dalam Prespektif Komparatif)* (Kudus: STAIN Kudus, 2009), 189.

*orang orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek. (Q.S Al-Kahfi: 29).*⁴⁵

- c. Tidak melarang untuk bekerja sama dengan orang yang tidak sepaham

Dalam kehidupan sehari-hari agama Islam tidak melarang umatnya untuk tidak bekerjasama dengan umat yang berbeda agama, malah sebaliknya Islam mendorong umatnya untuk berkejasama dengan siapa saja demi kemaslahatan bersama, dan tentunya untuk kebaikan bersama. Setiap orang harus mempunyai sikap saling membantu satu sama lain tanpa melanggar hukum dan prinsip dari masing-masing agama. Agama Islam menuntut umatnya untuk selalu berbuat baik dan berlaku adil, seperti fiman Allah SWT:

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتُلُوا فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُواكُم مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾

Artinya: “Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama, dan tidak pula mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah Menyukai orang-orang yang berlaku adil.” (Q.S Al-Mumtahanah: 8)⁴⁶

⁴⁵Yusuf, *Wawasan Islam*, 88.

⁴⁶Yusuf, *Wawasan Islam*, 89.

d. Mengaku adanya Keragaman

Tuhan telah menciptakan manusia bukan hanya satu suku bangsa, ras maupun bahasa, tetapi bergam. Keragaman ini yang menjadi wujud *sunnatullah* yang tidak dapat dihindari dan harus bisa menyikapi dengan sebaik mungkin, Allah SWT berfirman:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ
النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾

Artinya: “Dan jikalau tuhan menghendaki, tentulah beriman semua orang dimuka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya.”(Q.S Yunus: 99).⁴⁷

Dalam firman tersebut, kita semua diperintahkan Tuhan untuk saling berbuat baik kepada orang lain, walaupun berbeda agama, ras, suku, dan bangsa, kita juga dilarang untuk tidak saling mengejek satu sama lain. Yang kemudian Tuhan akan menjelaskan semua di hari akhir kenapa Tuhan menciptakan manusia itu berbeda-beda dan dengan keyakinan yang berbeda pula, seperti yang dijelaskan dalam alquran surat Al-Maidah ayat 48:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِمْ مِنَ الْكِتَابِ
وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِمْ أَحْكَامَ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ
عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ
شَاءَ اللَّهُ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ
فَأَسْتَبْشِرُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ
فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

⁴⁷Yusuf, *Wawasan Islam*, 90.

Artinya: “Untuk masing-masing dari kamu (umat manusia) telah kami tetapkan hukum (syari’ah) dan jalan hidup. Jika tuhan menghendaki, maka tentulah ia jadikan kamu sekalian umat yang tunggal. Namun ia jadikan kamu sekalian berkenaan dengan hal-hal yang dikarunia-Nya kepada kamu. Maka berlombaah kamu sekalian untuk berbagai kebajikan. Kepada Allah-lah tempat kalian semua kembali, maka ia akan menjelaskan kepadamusekalian tentang perkara yang pernah kamu perselisihkan.”⁴⁸

e. Kesaksian yang jujur dan saling menghormati

Semua agama memiliki hak untuk mempunyai kejujuran tentang apa yang telah dilihatnya dan berterus terang tentang kepercayaan yang telah diyakininya dihadapan Tuhan dan sesamanya. Dengan seperti itu rasa curiga dan takut akan hilang.

Saling menghormati akan lebih mengeratkan perhatian antar agama lain. Hal tersebut tidak akan membanding-bandingkan antar agama, tradisi yang dapat menimbulkan terpecahnya bangsa yang tentunya akan menimbulkan masalah baru.⁴⁹

Islam yang berteologi Inklusif dengan mengajarkan umatnya untuk selalu berperilaku ramah dan santun, dan memerintahkan umatnya untuk bisa berinteraksi, menjaga komunikasi dengan agam lain yang bertujuan untuk lebih mengenal agama lain melalui diskusi yang baik, tanpa menimbulkan kecurigaan antara mereka.⁵⁰

⁴⁸Choiron, *Perbandingan Agama (Kajian Agama-Agama Dalam Prespektif Komparatif)*, 189.

⁴⁹Said Agil Husin Al Munawar, *Fikih Hubungan Atar Agama* (Ciputat: PT Ciputat Press, 2005), 40.

⁵⁰Choiron, *Perbandingan Agama (Kajian Agama-Agama Dalam Prespektif Komparatif)*, 185.

Alquran merupakan sumber bagi agama Islam, dan tentunya tidak ada teks yang lain yang menempati posisi yang mutlak kecuali alquran. Hal tersebut yang menjadikan alquran sebagai kunci untuk menemukan dan memahami konsep persaudaraan Islam terhadap agama lainnya. Islam memandang agama lain sangat positif dan konstruktif. Hal tersebut dapat dilihat dari ajaran yang mendorong umat Islam dapat melakukan interaksi sosial. Ada dua hal yang penting dalam yang harus diperhatikan dalam bidang sosial yaitu, makanan dan perkawinan. Dalam agama Islam makanan sudah dijelaskan dalam alkitab ada yang sudah ditentukan halal bagi kaum muslim dan ada makanan yang haram bagi umat muslim yang belum tentu sah menurut mereka. Kemudian perkawinan, seorang pria muslim diperbolehkan untuk mengawini wanita ahli kitab. Juga diperbolehkan untuk hidup berdampingan dengan agam lain, inilah yang menunjukkan secara terang-terangan bahwa tidak ada permusuhan dalam hubungan antar umat beragama.⁵¹

B. Penelitian Terdahulu

Untuk mempertimbangkan penelitian ini, peneliti beberapa penelitian yang berkaitan dengan Maulid Nabi sebagai bahan pedoman dan pertimbangan. Beberapa merupakan contoh yang dijadikan sebagai pedoman dan pertimbangan peneliti:

Skripsi yang ditulis Marlyn Andryyanti yang berjudul “*Makna Maulid Nabi Muhammad Saw (Study Pada Maudu Lompoa Di Gowa)*” dalam skripsi ini dibahas tentang makna *Maudu Lompoa* dalam pelaksanaan Maulid Nabi. Penelitian ini memfokuskan pada makna yang ada di dalam tradisi tersebut yang meliputi zikir, dan do’a yang mempunyai makna dan tujuan sebagai ungkapan rasa cinta kepada Rasulullah, dan dapat lebih menjaga silaturahmi dan

⁵¹Choiron, *Perbandingan Agama (Kajian Agama-Agama Dalam Prespektif Komparatif)*, 188.

saling berinteraksi satu sama lain. Menurut masyarakat setempat tradisi *Maudu Lompoa* merupakan wujud dari kesucian dan keagungan Nabi Muhammad SAW ikatan ini adalah sebuah warisan dari nenek moyang yang harus dilakukan. Persamaan dari penelitian yang sekarang ini adalah sama-sama membahas tentang maulid Nabi. Perbedaannya peneliti akan lebih memfokuskan tentang toleransi antar umat beragama pada saat perayaan maulid Nabi Muhammad SAW.⁵²

Skripsi yang ditulis Mochammad Najmul Afad yang berjudul “*Konstruksi Identitas Nahdhatul Ulama’ Dalam Peringatan Maulid Kanzus Sholawat di Kota Pekalongan*” dalam skripsi ini dibahas tentang beberapa kegiatan Maulid *Kanzus Sholawat* yang telah dikonstruksi oleh Nahdlatul Ulama’ dengan tujuan merekonstruksi identitasnya dalam peringatan Maulid *Kanzus Sholawat* di Kota Pekalongan. Penelitian ini lebih difokuskan pada organisasi yang merekonstruksi jalannya Maulid Nabi. Persamaan dari penelitian yang sekarang ini sama-sama membahas tentang Maulid Nabi. Perbedaannya peneliti akan lebih memfokuskan tentang toleransi antar umat beragama pada saat perayaan maulid Nabi Muhammad SAW⁵³

Skripsi yang ditulis oleh Waqi’aturrahmah, yang berjudul “*Tradisi Weh-Wehan dalam Memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW Dan Implikasinya terhadap Ukhuwah Islāmiyah di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal*” dalam skripsi ini membahas tentang makna dan pengaruh tradisi *weh-wehan* terhadap *Ukhuwah Islamiyah*. Penelitian ini membahas tentang makna dan pengaruh tradisi *Weh-wehan* terhadap *Ukhuwah Islamiyah*. Penelitian ini sama-sama meneliti tentang maulid Nabi dan hubungan sesama muslim. Perbedaannya peneliti akan lebih memfokuskan tentang toleransi antar umat beragama pada

⁵²Marlyn Andryyanti, “Makna Maulid Nabi Muhammad Saw,” *Dakwah, Fakultas Komunikasi, D A N Makassar, U I N Alauddin*, 2017.

⁵³Mochammad Najmul Afad, “Konstruksi Identitas Nahdhatul Ulama’ Dalam Peringatan Maulid Kanzus Sholawat Di Kota Pekalongan Skripsi,” *Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang*, 2015.

saat perayaan maulid Nabi Muhammad SAW dan hubungan dengan non muslim.⁵⁴

Penelitian yang akan dikaji peneliti kali ini adalah pelaksanaan ritual perayaan maulid Nabi Muhammad SAW di Dukuh Ngandong Pakem Pati. Fokus kajian yang peneliti bahas bukan hanya dalam pelaksanaan perayaan maulid nabi saja tetapi terdapat simbol dan makna dalam tradisi. Selain itu peneliti juga memfokuskan pada toleransi antar umat beragama yang ada dalam pelaksanaan perayaan maulid Nabi Muhammad SAW. Agar pemahaman dalam pelaksanaan perayaan, simbol, makna dan toleransi antar umat beragama di Desa Pakem Pati lebih komperhensif, maka perlu mengetahui latar belakang sosial budaya mereka.

C. Kerangka Berfikir

Toleransi antar umat beragama yang ada di dukuh Ngandong Desa Pakem Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati merupakan suatu hubungan antar umat beragama yang saling mengizinkan dan memudahkan antar umat beragama. Agama Islam mengajarkan kita untuk saling menghormati walaupun beda agama, ras, dan suku. Toleransi juga dapat diartikan dengan sikap lapang dada terhadap seseorang yang berbeda keyakinan, tanpa harus mengorbankan keyakinan yang sudah di imani. Dengan tujuan mewujudkan suasana yang harmonis dalam masyarakat, dan menciptakan kehidupan yang lebih baik.

Sikap toleransi ini dapat melahirkan sebuah kebebasan dari setiap kelompok maupun individu untuk melakukan ibadah sesuai dnegan keyakinan dan kepercayaannya, walaupun berbeda agama. Yang tentunya selalu berbuat baik kepada siapa saja tanpa membedakan agama yang diyakini.

Tradisi maulid Nabi Muhammad SAW menjadi salah satu model toleransi yang ada di Dukuh Ngandong Desa Pakem Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati, semua agama di perbolehkan mengikuti kirab dan acara yang telah disusun

⁵⁴Waqi'aturrohmah, "Tradisi Weh-Wehan Dalam Memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW Dan Implikasinya Terhadap Ukhuwah Islamiyah Di Kacamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal," *UIN Walisongo Semarang*, 2015.

oleh salah satu jam'iyah yang ada di dukuh tersebut. Dengan tujuan masyarakat akan lebih rukun selain itu untuk melestarikan budaya nenek moyang yang sudah ada di dukuh Ngandong desa Pakem Pati, inilah toleransi yang diajarkan oleh agama Islam walaupun berbeda agama, masyarakat ingin mewujudkan keharmonisan antar umat beragama.



Skema 2.1
Kerangka Berfikir Penulis

